

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bandung terletak pada ketinggian 768 diatas permukaan laut dan di tengah bekas cekungan danau purba serta dikelilingi perbukitan.¹ Titik tertinggi di daerah utara dengan ketinggian 1.050 meter dan terendah di sebelah selatan 675 meter di atas permukaan laut.²

Keadaan geografis tanah yang ada di Bandung dan sekitarnya terbentuk pada zaman kwartier dan mempunyai lapisan tanah alluvial hasil letusan gunung Tangkuban Perahu. Jenis material di bagian utara merupakan jenis andosol, di bagian selatan serta timur sebaran jenis alluvial kelabu dengan bahan endapan tanah liat.³ Iklim Bandung dipengaruhi oleh iklim pegunungan yang lembab dan sejuk. Pada tahun 1998 temperatur rata-rata 23,5 C, curah hujan rata-rata 200,4 mm dan jumlah hari hujan rata-rata 21,3 hari per bulan.⁴

Pada masa penjajahan Belanda di Bandung banyak meninggalkan sejarah yang sangat kelam, tetapi seiring dengan berkembangnya jaman

¹ Agus Aris Munandar, Mosaik Arkeologi (Jawa Barat: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 2003). hlm. 121

² Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Profil Daerah, 2017, [<https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1060> diunduh pada 15 Desember 2019]

³ Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Profil Daerah, 2017, [<https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1060> diunduh pada 15 Desember 2019]

⁴ Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Profil Daerah, 2017, [<https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1060> diunduh pada 15 Desember 2019]

Belanda banyak meninggalkan bangunan-bangunan yang dulu pernah digunakan oleh pemerintahannya.

Di kawasan Bandung juga terdapat situs-situs peninggalan masa Kolonial Belanda, Hindu, Budha maupun Islam. Adapun Sejarah kelistrikan di Indonesia dimulai pada tahun 1897 ketika berdiri perusahaan listrik yang pertama bernama Nederlandsche Indische Electriciteit Maatschappij (NIEM) di Batavia dengan kantor pusatnya di Gambir.

Bandoengsche Electriciteit Maatschappij (BEM) yang mengelola tenaga listrik di kota Bandung dan memiliki pusat listrik tenaga air di Sungai Cikapundung bernama Waterkrachtwerk Pakar aan de Tjikapoendoengnabij Dago. BEM berdiri tahun 1913 tetapi pada tahun 1922 pengelolaan listrik di kota Bandung dan sekitarnya diambil alih oleh Gemeenschappelijk Electrisch Bedrif Bandoeng en Omstreken (GEBEO).⁵

Sebelum berdirinya Perusahaan Listrik Negara (PLN) yang diberi hak memonopoli kelistrikan di Indonesia, pengelolaan listrik masih dilakukan sendiri-sendiri oleh perusahaan- perusahaan swasta.

ANIEM merupakan perusahaan yang berada dibawah NV Handelsvennootschap yang sebelumnya bernama Maintz & Co. Perusahaan ini berkedudukan di Amsterdam dan masuk pertama kali ke Kota Surabaya pada akhir abad ke-19 dengan mendirikan perusahaan gas yang bernama Nederlandsche Indische Gas Maatschappij (NIGM). Ketika ANIEM

⁵ Her Suganda, Jendela Bandung: Pengalaman Bersama Kompas, (Jakarta: Kompas, 2007), hlm. 88-90

berdiri pada tahun 1909 perusahaan ini diberi hak untuk membangun beberapa pembangkit tenaga listrik.

Pada tahun 1942 Sejak pendudukan tentara Jepang, perusahaan listrik diambil alih oleh pemerintah Jepang. Urusan kelistrikan di seluruh Jawa kemudian ditangani oleh sebuah lembaga yang bernama Djawa Denki Djigjo Kosja. Nama tersebut kemudian berubah menjadi Djawa Denki Djigjo Sja dan menjadi cabang dari Hosjoden Kabusiki Kaisja yang berpusat di Tokyo. Djawa Denki Djigjo Sja dibagi menjadi tiga wilayah pengelolaan yaitu: Jawa Barat diberi nama Seibu Djawa Denki Djigjo Sja berpusat di Jakarta, Jawa Tengah diberi nama Tjiobu Djawa Denki Djigjo Sja berpusat di Semarang, dan Jawa Timur diberi nama Tobu Djawa Denki Djigjo Sja berpusat di Surabaya.⁶

Pengelolaan listrik oleh Djawa Denki Djigjo Sja berlangsung sampai Jepang menyerah kepada Sekutu dan Indonesia merdeka. Ketika Jepang menyerah para pekerja yang bekerja disini berinisiatif untuk menduduki lembaga pengelola listrik dan mencoba mengambil alih pengelolaan, dengan tujuan untuk menjaga supaya listrik tidak menjadi kacau.⁷

Seperti halnya di Pangalengan terdapat situs bangunan peninggalan kolonial diantaranya, perkebunan teh, perkebunan kopi, stasiun radio dan pembangkit listrik (PLTA) .

⁶ Bedjo Riyanto, Iklan Surat Kabar dan Perubahan Masyarakat di Jawa Masa Kolonial (1870-1915), (Yogyakarta: Tarawang, 2000), hlm. 182

⁷ Purnawan Basundoro, Dua Kota Tiga Jaman Surabaya Dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan (penerbit ombak, 2009). hlm. 20

Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Lamajan terletak di Pangalengan Kabupaten Bandung Jawa Barat, dibangun pada masa Penjajahan Belanda yaitu pada tahun 1924, dan mulai beroperasi tahun 1925. Tempat ini terletak sekitar 40 km dari selatan kota Bandung dan telah beroperasi lebih dari 94 tahun.

PLTA Lamajan memiliki 3 unit generator. Generator 1 dan 2 di buat tahun 1924 dan beroperasi tahun 1925.⁸ Sedangkan generator unit 3 dibuat pada 1933 dan beroperasi tahun 1934. ketiga unit PLTA memanfaatkan aliran air sungai Situ Cilenca dan Sungai Cisangkuy untuk menjamin pasokan air. Pemerintah Hindia Belanda membangun dua waduk di Kecamatan Pangalengan, yakni Situ Cileunca pada tahun 1922 dan Situ Cipanunjang pada tahun 1930, Kedua situ tersebut mampu menampung air hingga 30.000.000 m³.

Tahun 1994 mulai ada renovasi dengan tidak mengubah bentuk aslinya, lalu di tahun 1996 mengubah sistem pembangkit Lamajan dari manual ke otomatis dengan AVR (automatic voltage ring). Adapun komponen peralatan yang terdapat disana adalah pipa pesat, spiral case, power house, dll.⁹

PLTA yang terletak di dataran tinggi ini mempunyai daya tarik tersendiri, yaitu untuk menuju Power House para petugas harus turun menggunakan lori yang diikat dengan tali baja yang memuat enam orang penumpang saja, kendaraan ini Cuma ada satu sehingga pemakaiannya pun

⁸ Wawancara dengan Bapak Jajang Sujana, Kepala Cabang PLTA Lamajan, oleh peneliti pada tanggal 23 November 2018

⁹ Angga Bhagya Nugraha. Berita Foto: Begini Aktivitas Para Petugas PLTA Lamajan. Warta Kota Tribun News 5 Mei 2017

terbatas. Mengingat sudah tuanya kendaraan tersebut petugas juga menuruni sekitar 500 anak tangga untuk menuju power house. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengambil judul: **SEJARAH PLTA LAMAJAN PANGALENGAN SEBAGAI SITUS PENINGGALAN BELANDA DI KABUPATEN BANDUNG TAHUN 1925.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam Penelitian ini difokuskan pada Sejarah Situs Peninggalan Belanda PLTA Lamajan Tahun 1925 adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi geografis dan demografis Pangalengan?
2. Bagaimana sejarah PLTA Lamajan tahun 1925?

C. Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi geografis dan demografis pangalengan.
2. Untuk mengetahui sejarah PLTA Lamajan tahun 1925.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang penting dalam penulisan karya ilmiah. Kajian pustaka merupakan telaah dari pustaka atau literatur yang menjadi landasan berpikir penulis dalam penulisan.¹⁰ penulis menemukan

¹⁰ Jurusan Pendidikan Sejarah. 2006. Pedoman Tugas Akhir Skripsi. Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi: Yogyakarta. hlm. 3

beberapa literatur yang ada kaitannya dengan apa yang penulis akan teliti adalah sebagai berikut:

1. Tugas akhir D3 Analisis Hidrologi dan Hidraulika Sungai Cisangkuy Untuk Pengendalian Banjir di Sub Unit PLTA Lamajan tahun 2017 Karya Erik Hermanius Purba, yang menjelaskan mengenai profil Lamajan dan analisa hidrologi dan hidraulika Sungai Cisangkuy di PLTA Lamajan dengan menggunakan metode HSS Nakayasu untuk modifikasi sistem kontrol pintu banjir dam PLTA Lamajan, dan penambahan check dam pada aliran Sungai Cisangkuy.¹¹ Dalam analisis ini tidak dijelaskan bagaimana sejarah lamajan.
2. Tugas akhir D3 Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Solvabilitas Pada Koperasi Karyawan PLTA Lamajan PT. Indonesia Power Pangalengan tahun 2017 Karya Ulfi Nurhasanah, berisi mengenai koperasi karyawan PLTA Lamajan yang didirikan oleh beberapa anggota dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan begitu cepat dalam membuat perbaikan. Dalam analisis ini juga tidak dijelaskan sejarah mengenai lamajan.
3. Pada skripsi Evaluasi Potensi Daya Di PLTA Lamajan, Pangalengan, Kabupaten Bandung Berdasarkan Debit Dan Elevasi, tahun 2018 karya Ginar Sukma Pratami yang menjelaskan mengenai sistem dan pemanfaatan aliran sungai yang digunakan Lamajan, sistem itu disebut semi run of river.

¹¹ Erik Hermanius Purba, 'Analisis Hidrologi Dan Hidraulika Sungai Cisangkuy Untuk Pengendalian Banjir Di Sub Unit Plta Lamajan', 2017
<http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=116269&obyek_id=4>. hlm. 7

4. Pada buku Laporan Major Overhaul Unit 2 Sub Unit Plta Lamajan. Pt. Indonesia Power Unit Bisnis Pembangkitan Saguling Sub Unit Plta Lamajan tahun 2013 Yang berisi tentang kegiatan pembersihan mesin dan data penggunaan listrik, juga perkembangan PLTA Lamajan.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Heuristik

Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.¹² Adapun sumber dalam sejarah dibagi menjadi dua kategori yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber dari kesaksian orang yang langsung terkait dengan peristiwa atau bagian dari peristiwa atau dokumen yang membahas peristiwa. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang berupa ungkapan tentang peristiwa yang dilakukan oleh orang kedua atau bukan pelaku dan saksi mata langsung pada saat peristiwa berlangsung.¹³

Sumber- sumber yang penulis dapatkan diantaranya buku, jurnal, surat kabar, serta hasil wawancara. Pertama penulis berkunjung ke PLTA Lamajan pada hari Sabtu, 16 November 2018 untuk mengkonfirmasi hari untuk melakukan observasi. Kemudian pada 23 November 2018 penulis mengunjungi PLTA Lamajan kembali untuk

¹² Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, Contoh Aplikasi) (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2014). hlm. 101

¹³ Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah (Jakarta: UI Press, 1986). H. 35-38.

melakukan wawancara dengan kepala bagian Bapak Jajang Sujana dan Bapak Nofrizal selaku Pegawai disana.

Penulis berkunjung ke Balai Arkeologi Jawa Barat untuk mencari sumber buku, disana penulis hanya mendapatkan dua buku yang berisi tentang sejarah Kota Bandung dan Kabupaten Bandung. Kemudian penulis mencari sumber di situs dhelper.nl dan mendapatkan beberapa sumber berupa buku, koran dan jurnal berbahasa belanda. Selanjutnya penulis berkunjung ke Dispusipda, disana penulis hanya mendapatkan satu buku tentang Situs-situs peninggalan Kolonial di Bandung. Setelah melakukan studi kepustakaan penulis membagi sumber-sumber yang telah didapat diantaranya sebagai berikut:

A. Sumber Primer

1) Sumber Tertulis

- a) Majalah De Ingenieur B.Bouw- En Waterbouwkunde
21 Karya prof. ir. C.Vreedenburgh Tahun 1930.
- b) Koran De Indische Courant Van Maandag 9 Maart
1931.
- c) Majalah De Ingenieur A. Algemeen Gedeelte 32 karya
Van Sandick Tahun 1929.
- d) Koran Nieuwe Rotterdamsche Courant karya H.
Nijgh tahun 1924.

2) Sumber Video

- a) Video Waterkrachtcentrale Lamadjan (Nederlands Indie 1934)

B. Sumber Sekunder

1) Sumber Tertulis

- a) Koran Tribun News 5 Mei 2017, 'Begini Aktivitas Para Petugas PLTA Lamajan'. oleh Angga Bhagya Nugraha.
- b) Buku Arkeologi Masa Kini karya Dr. Ali Akbar tahun 2010
- c) Mosaik Arkeologi karya Dr. Agus Aris Munandar tahun 2003
- d) Buku Encyclopedie Van Nederlandsch-Indië Karya D. G. Stibbe, Mr. Dr. F. J. W. H. Sandbergen Tahun 1939.
- e) Laporan Major Overhaul Unit 2 Sub Unit PLTA LAMAJAN. PT. Indonesia Power Unit Bisnis Pembangkitan Saguling Sub Unit Plta Lamajan 2013.
- f) Sejarah Kabupaten Bandung (Konsentrasi Kajian Kabupaten Bandung Dalam Perspektif Sejarah) yang disusun oleh Badan Pengembangan Informasi Daerah Kabupaten Bandung tahun 2003.

2) Sumber Lisan

Penulis melakukan wawancara dengan:

a) Nama : Jajang Sujana

Status : Kepala Cabang PLTA Lamajan

Umur : 53 tahun

b) Nama : Nofrizal

c) Status : Pelaksana K3L

d) Umur : 24 tahun

2. Kritik

Tahapan selanjutnya dalam metode sejarah setelah melakukan proses pengambilan data-data dari sumber yang telah dikumpulkan melalui proses heuristik, yaitu dengan melakukan kritik terhadap sumber yang didapatkan untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas.

Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Inilah yang dikenal dengan kritik.¹⁴

a) Kritik ekstern

Adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah. Kritik ekstern yang digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji

¹⁴ Sulasman. hlm. 101

material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.¹⁵

- 1) Buku Encyclopedie Van Nederlandsch-Indië Karya D. G. Stibbe, Mr. Dr. F. J. W. H. Sandbergen Tahun 1939. Buku ini merupakan buku cetakan dari Martinus Nijhoff Den Haag, buku ini penulis dapatkan dari situs web dhelper.nl dalam bentuk pdf. Adapun kondisi buku ini cukup bagus, dari jenis huruf dan ejaannya menggunakan B.Belanda, berdasarkan uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa buku ini bisa dijamin keotentikan.
- 2) De Ingenieur B. Bouw- En Waterbouwkunde 21 majalah Karya prof. ir. C. G. J. Vreedenburgh Tahun 1930. majalah ini merupakan majalah berbahasa Belanda, penulis mendapatkan sumber ini dari situs web dhelper.nl. adapun kondisi jurnal ini cukup terawat, tulisan nya juga jelas. maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa jurnal ini dijamin keotentikannya.
- 3) Koran De Indische Courant Van Maandag 9 Maart 1931. Koran ini penulis dapatkan dalam bentuk pdf dari situs web dhelper.nl. Adapun kondisinya bagus, maka penulis menyimpulkan bahwa koran ini dijamin keotentikannya.

¹⁵ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Tirta Wacana, 2013), hlm 77.

- 4) Laporan Major Overhaul Unit 2 Sub Unit Plta Lamajan. Pt. Indonesia Power Unit Bisnis Pembangkitan Saguling Sub Unit Plta Lamajan 2013. Buku laporan ini dikeluarkan oleh PLTA Lamajan, kondisinya masih terawat dalam huruf dan ejaannya. Penulis menyimpulkan bahwa buku laporan ini dijamin keotentikannya.

Berdasarkan kritik ekstern diatas bahwa sumber yang penulis dapatkan terbukti keasliannya.

b) Kritik intern

Dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian. Tahapan ini menjadi ukuran objektivitas penulis dalam mengelaborasi data atau sumber yang telah diperolehnya dan mengedepankan prioritas. Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang di dapat.¹⁶

Sumber tertulis:

- a) Buku Encyclopedie Van Nederlandsch-Indië Karya D. G. Stibbe, Mr. Dr. F. J. W. H. Sandbergen Tahun 1939. Buku ini merupakan buku cetakan dari Martinus Nijhoff Den Haag, buku ini penulis dapatkan dari situs web dhelper.nl dalam bentuk pdf. Isi buku ini menjelaskan mengenai pasokan listrik di Jawa Barat, Saluran air yang digunakan untuk PLTA, PLTA Lamajan sebagai pembangkit dengan

¹⁶ Helius Sjamsudin, Metodologi Sejarah, Cetakan Ketiga, Yogyakarta: Ombak, 2016, hlm 84.

daya terbesar, hubungan lamajan dan plengan, buku ini menggunakan bahasa Belanda.

- b) De Ingenieur B.Bouw- En Waterbouwkunde 21 Karya prof. ir. C. G. J. Vreedenburgh Tahun 1930. Majalah ini merupakan majalah berbahasa Belanda, penulis mendapatkan sumber ini dari situs web dhelper.nl. Adapun isi dari jurnal ini mengenai pembangunan PLTA Lamajan di pangalengan, pemasangan komponen-komponen listrik, jurnal ini berbahasa Belanda.
- c) Koran De Indische Courant Van Maandag 9 Maart 1931. Koran ini penulis dapatkan dalam bentuk pdf dari situs web dhelper.nl. Koran ini berisi mengenai cuaca buruk yang menimpa pangalengan dan menyebabkan putusnya listrik lamajan.
- d) *Laporan Major Overhaul Unit 2 Sub Unit Plta Lamajan*. Pt. Indonesia Power Unit Bisnis Pembangkitan Saguling Sub Unit Plta Lamajan 2013. Buku laporan ini dikeluarkan oleh PLTA Lamajan. Isi dari buku laporan ini mengenai perawatan, pembersihan komponen lamajan.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan kegiatan menafsirkan fakta-fakta untuk memberi makna serta menghidupkan kembali (reliving) peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang

saling terlepas dirangkaikan menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Sehingga menghasilkan bayangan kejadian masa lalu berdasarkan fakta-fakta yang berhasil ditemukan, yang akhirnya akan menghasilkan sebuah penulisan sejarah yang di pertanggungjawabkan kebenarannya.¹⁷

Dalam tahapan ini penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta yang telah di kritik menjadi suatu keseluruhan yang baik dan relevan, penulis juga berusaha untuk bersikap netral tanpa memihak siapapun. Karena penelitian yang dilakukan, didasarkan pada metode-metode yang bersifat objektif, dan hasil yang diharapkan dari penelitian ini, dapat mengetahui bagaimana sejarah plta lamajan pangalengan sebagai situs peninggalan belanda di kabupaten bandung tahun 1925.

Dalam pengkajian masalah yang terdapat dalam penelitian ini penulis menggunakan teori difusi-migrasi kebudayaan, yang dikemukakan oleh arkeolog Australia Vere Gordoh Childe. Dalam bukunya *The Daw Of European Civilization* menyatakan bahwa kelompok artefak yang sama diartikan sebagai hasil unit kebudayaan. Persamaan artefak tersebut di karenakan adanya hubungan kebudayaan atau mempunyai pola kehidupan yang sama. Persamaan artefak di beberapa daerah dimungkinkan di sebabkan oleh perpindahan/ penyebaran manusia dengan kebudayaan.¹⁸

¹⁷ Kosim E, *Metodologi Sejarah* (Bandung: Universitas Padjajaran, 2006). hlm. 36

¹⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007).

4. Historiografi

Secara harfiah historiografi dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam.¹⁹ Pembahasan yang sedang dilakukan penulis dalam Penelitian ini, terdiri dari IV BAB, yaitu:

- A. BAB I berisi mengenai Pendahuluan yang didalamnya membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian , kajian pustaka, dan langkah langkah penelitian.
- B. BAB II Pembahasan, yang berisi mengenai letak geografis dan demografis Pangalengan.
- C. BAB III berisi mengenai pembahasan Sejarah PLTA Lamajan Pangalengan Sebagai Situs Peninggalan Belanda Di Kabupaten Bandung Tahun 1925. Bab ini dibahas mengenai profil Lamajan, latar belakang berdirinya, proses berdirinya, dan komponen-komponen Lamajan.
- D. BAB IV penutup yang berisi mengenai kesimpulan.

¹⁹ Sulasman, 2014)lm. 147